

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **DESKRIPSI PENGHAYATAN UMAT TERHADAP INKULTURASI TARIAN JAWA DALAM PERAYAAN EKARISTI DI PAROKI ST. STEFANUS PURWOSARI**. Penelitian ini menyoroti pemahaman dan penghayatan makna Ekaristi inkulturatif. Perayaan Ekaristi yang inkulturatif bertujuan untuk membantu umat menghayati iman dengan budayanya sendiri. Namun, penulis menyadari bahwa saat tarian perarakan ditampilkan dengan gerakan yang tidak siap, membuat sebagian umat kurang konsentrasi dan hanya fokus pada penari daripada menyiapkan hati serta pikiran untuk melaksanakan Perayaan Ekaristi. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sejauh mana umat menghayati tujuan inkulturasi Ekaristi di Paroki Santo Stefanus Purwosari? apa saja faktor pendukung dan penghambat umat dalam menghayati makna Ekaristi inkulturatif? Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana umat menghayati tujuan inkulturasi Ekaristi serta mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan kajian pustaka dan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat cukup memahami tujuan inkulturasi dan merasa terbantu dalam menghayati makna Ekaristi yang inkulturatif. Adapun faktor pendukung umat dalam menghayati makna Ekaristi inkulturatif yaitu kesesuaian budaya, gerakan tarian yang tepat, kostum, *make up* yang tidak mencolok dan segala persiapan yang benar-benar matang. Terdapat nilai sosial yang mendukung adanya Ekaristi inkulturatif yaitu keindahan, moral, etis, kebersamaan, dan rasa hormat. Sedangkan faktor penghambat yaitu seringkali gerakan penari yang tidak kompak dan beberapa persiapan kurang matang seperti kostum, *make up* yang terlalu mencolok sehingga konsentrasi, pandangan, pikiran umat teralihkan dengan kemeriahan tarian perarakan dalam perayaan Ekaristi inkulturatif.

Kata Kunci: Budaya, Ekaristi, Inkulturasi, Tari Cucuk Lampah, Tarian Jawa, Umat Katolik Paroki St. Stefanus Purwosari.

ABSTRACT

*This thesis is entitled **DESCRIPTION OF THE WELCOME OF THE COMMUNITY TO THE INCULTURATION OF JAWA DANCE IN THE Eucharistic Celebration at PAROKI ST. STEFANUS PURWOSARI**. This research highlights the understanding and appreciation of the meaning of the inculturative Eucharist. The inculturative Eucharistic celebration aims to help people live the faith with their own culture. However, the author realizes that when the processional dance is performed with unprepared movements, it makes some people less concentrated and only focus on the dancers rather than preparing their hearts and minds to carry out the Eucharist. The formulation of the problem in this thesis is to what extent do the people live the purpose of Eucharistic inculturation in St. Stephen Purwosari Parish? What are the supporting and inhibiting factors for the people in living the meaning of the inculturative Eucharist? This study aims to describe the extent to which people live the purpose of Eucharistic inculturation and find out the supporting and inhibiting factors. This study chose a descriptive qualitative research type based on literature review and conducted in-depth interviews with several informants. The results show that the congregation understands the purpose of inculturation and feels helped in living the meaning of the inculturative Eucharist. The supporting factors for the people in living the meaning of the inculturative Eucharist are cultural suitability, appropriate dance movements, costumes, unobtrusive make-up and all the preparations that are really mature. There are social values that support the existence of an inculturative Eucharist, namely beauty, morals, ethics, togetherness, and respect. While the inhibiting factors are often the dancers' movements that are not compact and some of the preparations are less mature such as costumes, make-up that are too flashy so that the concentration, views, thoughts of the people are distracted by the excitement of the procession dance in the celebration of the inculturative Eucharist.*

Keywords: Catholic Parishioners of St. Stephen Purwosari, Culture, Cucuk Lampah Dance, Eucharist, Inculturation, Javanese Dance.